

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang Masalah**

Gereja Methodist adalah suatu gereja Kristus (yang mengikuti ajaran kristus) dimulai dari kesadaran teologis oleh seorang pendeta Inggris bernama John Wesley, dari keluarga protestan dimana ayah dan ibunya adalah seorang pendeta. Ajaran Methodist yang dimulai oleh Wesley adalah gereja yang lahir karena kesadaran teologis, bukan berlatar belakang dari konflik seperti yang terjadi dengan gereja Kristen lainnya.

John Wesley memulai ajarannya berawal dari pembenahan dirinya sendiri, dimana hukum dan ajaran protestan diterima dan dilaksanakannya secara keras. Praktek teologi ini dijalankan oleh Wesley sejak lulus dari bangku universitas Oxford Inggris. Perkembangan teologi yang sudah tertanam dalam diri John Wesley semakin berkembang didukung oleh kebaktian dan perjamuan yang sering dilaksanakan oleh keluarganya di rumah Wesley sendiri.

Hasil yang diterima John Wesley dari pelaksanaan kebaktiaan dan acara jamuan yang sering dilaksanakan di rumahnya, adalah sebuah pandangan tentang keagamaan yang berbunyi “Bahwa rahmat Allah tidak didapatkan dengan melaksanakan peraturan-peraturan, maupun hukum-hukum agama, atau penyempurnaan diri sendiri tetapi turun kepada kita dengan kepercayaan terhadap Kristus”<sup>1</sup>. Dengan demikian manusia akan memperoleh hidup aman dan damai.

Filosofi teologi yang diterima oleh John Wesley semakin dikembangkan dengan menggali ajaran teologi Kristen mula-mula, sehingga kesempurnaan dapat

diperoleh oleh Wesley, dan sampai saat ini masih kekal dalam ajaran Methodist, yaitu:

- a. Bahwa anugerah Tuhan yang diberikan kepada seluruh Dunia, sanggup memenuhi keseluruhan keperluan Manusia.
- b. Bahwa Alkitab tidak mengenal keselamatan, selain keselamatan dari dosa, dan kehidupan suci adalah kasih sayang serta kepercayaan terhadap Allah.<sup>2</sup>

Ajaran dan pandangan John Wesley tentang agama dituangkan dalam bentuk metode-metode keagamaan dan pola hidup sehari-hari, sehingga diterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Jumlah pengikut dari ajaran Wesley semakin berkembang yang akhirnya menjadi organisasi gereja bernama Methodist.

Gereja Methodist Indonesia adalah organisasi gereja yang berdiri sendiri sama seperti organisasi gereja yang lainnya. Masing-masing organisasi gereja mempunyai corak dan ciri yang berlainan yang berlatar belakang dari perbedaan misi zending (organisasi penginjilan) dan kondisi lokal seperti misi zending Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dengan konsep suku Batak Toba, sedangkan Methodist disebarkan oleh misi zending Amerika Serikat dengan konsep nasional.<sup>3</sup>

Penulisan skripsi ini mengajukan pembahasan tentang Gereja Methodist Indonesia yang disebarkan oleh John Russel misi Zending dari New York Amerika Serikat. John Russel menilai bahwa pada babakan awal tahun 1900an penyebaran Kristen di Indonesia sangat minim, terlebih ajaran Methodist sama

<sup>1</sup> Benjamin Munthe, *Training Dasar Rohani Kristen*, Medan: GKII, 2003, hlm. 1.

<sup>2</sup> Gereja Methodist Indonesia, *Disiplin Gereja Methodist Indonesia 1973*, Tebing Tinggi: Depot Buku Methodist, 1973.hlm.2.

sekali belum pernah disebarkan, karena itulah misi Zending Malaysia Annual Conference (MAC) difokuskan ke daerah Hindia-Belanda yang sebelumnya aktif dalam penginjilan di Malaysia. Misi Zending MAC mempunyai kemiripan dengan misi zending lainnya dalam proses penginjilan. Selain mengembangkan Methodist dari sudut teologia, mereka juga melakukan pelayanan dalam bentuk pembukaan sekolah, yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai penginjilan mula-mula, John Russel memfokuskan kegiatannya dalam bidang kerohanian (penyebaran ajaran Methodist) hal ini yang melatarbelakangi ajaran Methodist dapat diterima dengan cepat di Hindia-Belanda. Sebagai langkah pertama, Russel membagi wilayah Hindia Belanda menjadi dua bagian besar pelayanan, yaitu daerah Jawa dan sekitarnya berpusat di Singapura, dan pulau Sumatera berpusat di Penang. Pada tahun 1922 kedua pelayanan Methodist ini sudah mampu menyebarkan agama Kristen kepada suku Tionghoa, Sunda, Dayak, Batak Toba dan Simalungun. Mereka yang sudah bergabung dengan misi Methodist ini dinamakan dengan Konferensi misi (Mission Conference). Nama ini dipakai hingga tahun 1940.<sup>4</sup>

Sejak tahun 1927, penginjilan Methodist kelompok I, yang berkonsentrasi untuk wilayah Jawa dan sekitarnya diberhentikan dan dipindahkan ke wilayah Sumatera Utara.. Penghentian penginjilan di wilayah Jawa ini sendiri berlangsung hingga waktu yang cukup lama yaitu hingga tahun 1964.

Di wilayah Sumatera Utara, khususnya Medan penginjilan yang dilakukan oleh Methodist tergolong sukses dalam mendapatkan masyarakat yang menjadi

<sup>3</sup> Richard Daulay, *kekristenan Dan Kesuku Bangsa-an*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996. hlm. 4.

pengikut ajaran Methodist. Kelompok pengikut Methodist dari usaha pelayanan yang dilakukan oleh penginjilan Methodist dominan etnis Batak Toba dan Tionghoa yang sudah lama di Medan. Sedangkan dengan kelompok suku lainnya yang jumlahnya minim adalah etnis Simalungun dan etnis Karo.

Kelompok etnis Batak Toba dan Tionghoa sangat berkembang pesat menjadi pengikut Methodist. Banyak masyarakat Tionghoa akhirnya meninggalkan kepercayaannya dan menjadi pengikut Methodist, demikian juga etnis Batak Toba yang meninggalkan aliran kepercayaan yaitu Parmalim (kepercayaan suku Batak Toba) dan menjadi pengikut gereja Methodist. Kedua kelompok etnis ini masing-masing ikut bergabung dalam Methodist dan saling mendekatkan dengan etnisitas masing-masing, yang akhirnya menimbulkan sebuah persaingan yang tidak sehat, misalnya seperti penggunaan bahasa, pada saat melaksanakan kebaktian. Bahasa yang dipakai dalam prosesi kebaktian kelompok Batak adalah bahasa Batak Toba, demikian juga etnis Tionghoa yang memakai bahasa Tionghoa dalam prosesi kebaktiannya. Akibat perbedaan corak kebaktian antara Methodist Tionghoa dengan Methodist Batak Toba, akhirnya menimbulkan Methodist di Sumatera Utara, Khususnya Medan terbagi menjadi dua Distrik, yaitu Distrik Tionghoa dan distrik Batak Toba yang mana pembagiannya bukan lagi berdasarkan kondisi geografis tetapi berdasarkan etnisitas.

Kemerdekaan Indonesia yaitu Tanggal 17 Agustus 1945, ternyata membawa perubahan besar terhadap Methodist di Indonesia yaitu gerakan Methodis yang semakin lama semakin berorientasi dengan keadaan lokal, hingga

<sup>4</sup> Gereja Methodist Indonesia, *op. cit.*, hlm. 5.

tahun 1964 nama terhadap pengikut Methodist yaitu Misi Methodist berubah menjadi Gereja Methodist Indonesia (GMI). Proses perubahan ini dilalui dengan gerakan-gerakan dan pemenuhan beberapa persyaratan kemethodisan.

Walaupun terlihat ada perbedaan yang jelas dalam tubuh methodist, tetapi ini tidak jadi penghalang dalam hal pengembangan jemaat. Hal ini tidak terlepas dari usaha masing-masing Distrik dalam meningkatkan jumlah jemaatnya. Disisi lain Gereja Methodist Indonesia melakukan beberapa gerakan dalam membangun jemaatnnya baik dalam bentuk kuantitas (pelayanan) maupun dari segi kualitas melalui pembukaan departemen-departemen sosial dan departemen pendidikan. Misi sosial yang dilakukan oleh Gereja Methodist Indonesia sangat beragam dan sangat menyentuh aspek kehidupan manusia.

Sampai beberapa tahun terbentuknya Gereja Methodist Indonesia, tetapi distrik dalam organisasi ini masih terbagi atas dua bagian. yaitu distrik Batak Toba dan Tionghoa. Perkembangan jemaat Methodist terlihat pesat dari kelompok suku yang ada di Sumatera Utara. Kelompok suku yang bertambah ini pada dasarnya lebih banyak mengikuti distrik Batak Toba. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa dan budaya yang identik, seperti etnis Karo dan Simalungun. Etnis lokal yang lebih dominan masuk kedalam kelompok Batak Toba, sehingga perkembangan terlihat lebih cepat dipihak distrik Batak Toba.

Dalam bidang departemen yang dibangun oleh Methodist ternyata banyak berguna bagi masyarakat, bukan hanya bagi jemaat Methodist saja. Departemen yang dibangun oleh Methodist pada dasarnya tidak bersifat teologis tetapi bersifat sekuler, misalnya sekolah yang dibangun oleh pihak Methodist yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Gereja Methodist Indonesia adalah gereja yang murni berdiri sendiri di Medan, bukanlah hasil perpecahan dari gereja yang lainnya, akan tetapi Gereja Methodist Indonesia juga merupakan salah satu anggota Persatuan Gereja Indonesia, sama seperti gereja kristen yang lain.

Pada tahun 1983, perpecahan yang terjadi ditubuh Gereja Methodist Indonesia sudah terselesaikan, dimana sejak tahun ini kedua distrik yang berseteru bersatu menjadi satu distrik yang bersifat nasional, hal ini dipengaruhi oleh semakin ragamnya etnis yang bergabung menjadi jemaat Gereja Methodist Indonesia dan semakin besarnya jumlah etnis Batak Toba yang masuk menjadi jemaat Gereja Methodist Indonesia. Dalam upaya pemersatuan ini tentu ada gerakan dan kelompok yang sudah berjuang untuk hal ini. Penyatuan ini tentu akan memberikan peningkatan terhadap perkembangan Gereja Methodist, bagaimana perkembangan Methodist setelah kembali menjadi satu distrik?

Perjalanan Gereja Methodist Indonesia yang terbentuk di Medan dan mengalami perkembangan yang pesat, selalu dilalui dengan proses sejarah yang unik. Banyak usaha yang dilakukan oleh Gereja Methodist Indonesia untuk menjaga eksistensinya, hal inilah yang menjadikan penulis tertarik dalam memilih topik ini menjadi penelitian skripsi. Penulis juga tertarik mengetahui lebih lanjut tentang Methodist. Topik yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah *Sejarah Pembentukan Dan Perkembangan Gereja Methodist Indonesia di Medan 1964-1983*. penulisan skripsi ini akan dilangsungkan sebab bukti-bukti yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diangkat dalam karya ini masih dapat diperoleh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Topik permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah sejarah pembentukan dan perkembangan Gereja Methodist Indonesia di Medan. Untuk mempermudah klasifikasi permasalahan penulis membuat beberapa poin pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana proses terbentuknya Gereja Methodist Indonesia di Medan?
2. Bagaimana solusi dari permasalahan antara distrik Batak Toba dengan distrik Tionghoa?
3. Bagaimana proses perkembangan Gereja Methodist Indonesia di Medan?

Batasan waktu yang diangkat dalam penelitian ini mengambil tahun 1964, sebagai awal penelitian dan 1983 sebagai batas akhir penelitian. Tahun 1964 sebagai periode awal dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh tematis pembentukan pengikut Methodist sebagai gereja lokal, yang dinamakan dengan Gereja Methodist Indonesia. Tahun 1983 sebagai batasan akhir, berlatarbelakangi dari penyatuan dua distrik di tubuh Gereja Methodist Indonesia. Sejak tahun 1983 Gereja Methodist menjadi satu distrik dalam pengelolaannya.

### **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Setiap segi sejarah kehidupan manusia adalah hal yang sangat perlu diketahui yang bermanfaat sebagai penelusuran identitas kita. Demikian halnya dengan penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui proses terbentuknya Gereja Methodist Indonesia di Medan.
2. Mengetahui bagaimana solusi dari permasalahan antara distrik Batak Toba dengan distrik Tionghoa.

3. Mengetahui proses perkembangan jemaat Gereja Methodist Indonesia di Medan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. menambah literatur tentang sejarah gereja, khususnya Gereja Methodist Indonesia di Medan
2. Menambah literatur tentang sejarah sosial khususnya sejarah tentang organisasi gereja.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Untuk membahas sejarah dan perkembangan gereja Methodist di Medan, harus dikaji dari banyak segi kehidupan sosial sebagai cara menghindari penulisan sejarah yang bersifat konvensional yang berpusat pada peran seorang tokoh dalam peristiwa tertentu, misalnya hikayat raja-raja, panglima perang, sementara peran dari aspek lain yang tergolong sebagai pendukung terhadap peristiwa sejarah selalu dikesampingkan.

Seorang penulis sejarah harus dilengkapi dengan perlengkapan pendekatan ilmu Bantu sosial lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, Politikologi, Ekonomi dan Psikologi. Untuk mengungkap peristiwa sejarah yang lebih mendalam.<sup>5</sup>

Richard Daulay dalam bukunya yang berjudul *“Kekristenan Dan Kesuku Bangsa: Sejarah Perjumpaan Methodisme Dengan Orang Batak Dan Orang Tionghoa di Indonesia”* menjelaskan: Untuk membantu pengkajian tentang Gereja Methodist Indonesia, tidak terlepas dari misi Zending dan penginjilan-penginjilan yang akhirnya membentuk organisasi gereja setelah masyarakat lokal



banyak yang menerima penginjilan tersebut. Misi zending yang datang ke Indonesia pada dasarnya berasal dari Eropa, kecuali misi Zending yang membawa ajaran Methodist ke Indonesia, yang dibawa oleh misi Zending Amerika Serikat. Gambaran tentang kemethodisan di Indonesia dijelaskan pimpinan pusat Methodist Gereja Methodist dalam buku yang berjudul: *“Disiplin Gereja Methodist Indonesia”*, bahwa gereja Methodist adalah gereja yang pada dasarnya sama dengan gereja lokal lainnya, dimana firman Tuhan diajarkan, dan sakramen-sakramen dilaksanakan menurut semestinya. Gereja Methodist adalah gereja Protestan yang tidak langsung dari hasil reformasi, melainkan mekar dari gereja Inggris oleh John Wesley, dengan proses yang cukup panjang. Latar belakang dari John Wesley adalah keluarga yang kristen Protestan Inggris, dimana ayah dan ibunya adalah pendeta protestan.<sup>6</sup>

Berkat penginjilan-penginjilan yang sangat gigih dari kelompok misi zending Methodist, maka perkembangan dari sekte ini sangat pesat diberbagai negara terutama negara-negara maju, seperti negara Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan ke Indonesia ajaran Methodist disebarkan pada tahun 1905, yang bentuknya adalah misi zending. Pertumbuhan jumlah jemaat Methodist sangat cepat yang mengakibatkan terbentuknya gereja Methodist yang berorientasi dengan suasana lokal.<sup>7</sup>

Berita keselamatan menurut Methodist, tidak harus diberitakan oleh seorang teologia ataupun seorang pendeta, tetapi lebih menekankan seseorang yang terpanggil dan mengerti firman Tuhan. Mereka bisa saja memberitakan

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Beberapa Kecenderungan Dari Study Sejarah di Indonesia Dalam Sejarah Indonesia Dalam Monograf*, Yoyakarta: Jurusan Sejarah Dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, 1980. hlm.9.

<sup>6</sup> Gereja Methodis Indonesia, *op. cit.*, hlm.1-2.

Firman Tuhan. Latar belakang inilah yang menyebabkan ajaran Methodist berkembang dengan pesat.

Penganut Methodist di Medan pada dasarnya lebih berkembang di dalam dua suku, yaitu etnis Batak Toba dan etnis Tionghoa. Gagasan menuju terbentuknya gereja lokal yaitu Gereja Methodist Indonesia dominan dipengaruhi oleh kedua etnis tersebut. Latar belakang ini membuat kedua etnis membentuk gereja Methodist Indonesia menjadi 2 distrik, masing-masing dengan orientasi etnisitas (Batak dengan Tionghoa). Tetapi dua distrik yang dulunya terlihat renggang akhirnya bersatu kembali tepatnya pada tahun 1983 yang semua itu ditempuh dengan berbagai usaha.<sup>8</sup>

Dari beberapa konsep dan buku yang dijelaskan di atas, penulis berharap dapat memberikan bantuan terhadap penelitian ini.

## **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dimana penulis akan menguraikan secara terperinci proses masuknya ajaran Methodist ke Medan, dan bagaimana misionaris menyebarkan ajaran Methodist kepada masyarakat, sehingga pada akhirnya melahirkan organisasi gereja yang bernuansa lokal dan berdiri sendiri yang dinamakan dengan Gereja Methodist Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa, akan menggunakan petunjuk-petunjuk penelitian Sejarah, yang prosesnya adalah sebagai berikut:

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.5.

<sup>8</sup> Richard Daulay, *op . cit.*, hlm. 256.

1. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sebanyak-banyaknya yang memberikan penjelasan tentang gerakan Methodist Indonesia di Medan, melalui metode penelitian kepustakaan (Library research) yaitu pengumpulan berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, notulen, buletin, dan hasil laporan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini.
2. Kritik sumber, untuk memeriksa keabsahan data melalui:
  - a. Kritik intern, yang ditujukan untuk memperoleh dokumen yang kredibel dengan cara menganalisis sejumlah sumber tertulis. Menganalisis buku-buku, atau dokumen yang berkaitan dengan Gereja Methodist Indonesia dengan metode membandingkan dengan sumber yang lainnya.
  - b. Kritik ekstern, untuk memperoleh data yang otentik, dengan cara menyesuaikan dengan jiwa Zaman.
3. Interpretasi untuk analisis dan panafsiran data dengan menggunakan metode komperatif (perbandingan) dengan penelitian sebelumnya. Metode ini akan dilakukan untuk memastikan hasil penelitian ini dengan cara menyeragamkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.
4. Historiografi yaitu, menyusun fakta menjadi hasil penelitian yang bentuknya adalah karya tulis sejarah yang deskriptif analisis. Dari fakta fakta tentang Gereja Methodist Indonesia yang sudah diuji dengan metode sejarah, akan ditulis berdasarkan kronologi waktu.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### 2.1 Latar Belakang Historis Dan Perkembangan Kota Medan

Dari hasil penelaahan yang dilakukan oleh tim sejarah rekonstruksi kota Medan, menghasilkan kesimpulan tentang latar belakang historis kota Medan yaitu, bahwa kota Medan didirikan oleh guru Patimpus Sembiring yang berasal dari etnis Karo. Setelah melakukan beberapa pertimbangan tentang berdirinya kota Medan, akhirnya disimpulkan bahwa kota Medan berdiri tanggal 1 Juli 1590, maka tanggal 1 Juli dijadikan sebagai hari ulang tahun kota Medan,<sup>9</sup> yang dirayakan setiap tahunnya.

Keadaan Medan pertama kalinya adalah hanya sebuah perkampungan, yang berfungsi sebagai tempat pemukiman beberapa orang manusia, dan semakin lama jumlah penduduk yang menempati sekitar perkampungan dan pantai semakin besar, sehingga Medan menjadi sebuah perkampungan yang dihuni oleh beragam etnis.

Keadaan keagamaan masyarakat pada awal-awal berdirinya Medan masih tergolong sebagai masyarakat yang sistem kepercayaannya masih menganut kepercayaan kepada penguasa alam atau roh nenek moyang. Agama sama sekali belum masuk kewilayah Medan. Hal ini membuktikan, bahwa agama yang ada di Medan hingga sampai saat ini telah mengalami banyak proses, dari awal masuk hingga berkembang seperti saat ini.

Semakin beragam dan banyaknya suku pendatang yang datang ke Medan ternyata berakibat terhadap perkembangan kota. Medan segera menjadi sebuah

<sup>9</sup> Pemerintah Kota Medan, *Profil Kota*, Medan: Pemko, 2004. hlm. 34.